

ANALISIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR DALAM PEMBELAJARAN MICROTEACHING MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH IAI AL-AZIS

Arrum Tangawunisma¹✉, Dewi Utami², Dadan Mardani³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: nismanissa9@gmail.com¹✉, dewi@iai-alzaytun.ac.id², dadan@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kemampuan praktik mengajar masih menjadi tantangan dalam pendidikan calon guru, di mana mahasiswa mengalami kesulitan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara komprehensif dalam situasi pembelajaran nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran microteaching dan mengidentifikasi keterampilan dasar mengajar yang telah dikuasai mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAI AL-AZIS beserta tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 20 mahasiswa semester 5 tahun ajaran 2024/2025, menggunakan teknik observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran microteaching berlangsung aktif dan sistematis dengan mahasiswa menguasai keterampilan membuka pembelajaran, bertanya secara hierarkis, membimbing diskusi kelompok, memberikan penguatan verbal dan nonverbal, serta memvariasikan metode dan media pembelajaran, namun keterampilan pengelolaan waktu, penekanan poin penting dalam penjelasan, dan penutupan pembelajaran dengan refleksi mendalam masih memerlukan penguatan intensif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi optimalisasi pembelajaran microteaching sebagai jembatan efektif antara penguasaan teori dan praktik mengajar dalam pengembangan kompetensi pedagogik calon guru profesional.

Kata Kunci: *microteaching, keterampilan dasar mengajar, PGMI, pembelajaran, pendidikan guru*

Abstract

The gap between theoretical understanding and practical teaching ability remains a challenge in teacher education, where students experience difficulty applying basic teaching skills comprehensively in real learning situations. This research aims to analyze the implementation of microteaching learning and identify basic teaching skills mastered by Elementary Madrasah Teacher Education students at IAI AL-AZIS along with the challenges faced. The research uses a descriptive qualitative approach with 20 fifth-semester students in the 2024/2025 academic year as subjects, using structured observation techniques, in-depth interviews, and documentation, with Miles and Huberman model data analysis and triangulation of sources, techniques, and time to ensure data validity. Research results show that microteaching learning takes place actively and systematically with students mastering skills in opening lessons, asking questions hierarchically, guiding group discussions, providing verbal and nonverbal reinforcement, and varying learning methods and media, however time management skills, emphasizing important points in explanations, and closing lessons with deep reflection still require intensive strengthening. This research makes an important contribution to optimizing microteaching learning as an effective bridge between mastery of theory and teaching practice in developing the pedagogical competence of prospective professional teachers.

Keywords: *microteaching, basic teaching skills, Elementary Madrasah Teacher Education, learning, teacher education*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara profesional dan efektif. Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip As'ad (2019), mengajar merupakan proses kompleks di mana guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai transmitter pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Heriyansyah (2018) menegaskan bahwa guru berada di garis terdepan pendidikan dan memikul tanggung jawab besar terhadap pembentukan kualitas generasi penerus bangsa. Posisi strategis guru dalam sistem pendidikan nasional menuntut mereka untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dari sisi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Hal ini sejalan dengan Nastiah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa aspek terpenting dalam pendidikan adalah kualitas interaksi antara peserta didik dan guru yang terjalin dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ernawati dkk. (2022) menambahkan bahwa mengajar adalah kegiatan kompleks yang memerlukan persiapan matang dan terencana, sehingga guru harus menguasai strategi dan metode pembelajaran yang variatif serta keterampilan mengajar yang aplikatif.

Untuk mempersiapkan calon guru yang kompeten dan profesional, institusi pendidikan tinggi keguruan mengintegrasikan teori dan praktik melalui berbagai mata kuliah, salah satunya adalah microteaching atau pembelajaran mikro. Allen dan Eve (1968) mendefinisikan microteaching sebagai suatu sistem pembelajaran yang didesain untuk melatih keterampilan mengajar spesifik yang dapat diamati dan diukur, dengan cara menyederhanakan kompleksitas proses pembelajaran melalui pengurangan jumlah siswa, waktu mengajar, dan ruang lingkup materi. Konsep utama microteaching adalah bahwa keterampilan mengajar yang kompleks dapat dipecah menjadi komponen-komponen keterampilan yang lebih kecil dan spesifik, sehingga dapat dipelajari dan dilatih secara terpisah sebelum diintegrasikan dalam praktik mengajar yang sesungguhnya.

Di Vesta (1968) menekankan bahwa program pendidikan guru harus mengintegrasikan teori dan praktik dengan pendekatan ilmu perilaku untuk mengembangkan keterampilan mengajar secara terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan calon guru untuk mempelajari dan melatih keterampilan spesifik dalam situasi yang terkontrol sebelum menghadapi kompleksitas kelas yang sebenarnya. Karakteristik utama microteaching meliputi pembatasan waktu mengajar antara 10-20 menit, jumlah siswa yang terbatas antara 5-10 orang, fokus pada satu atau dua keterampilan mengajar tertentu, adanya umpan balik langsung setelah praktik, dan kesempatan untuk melakukan re-teaching atau pengulangan praktik dengan perbaikan (Putri et al., 2023).

Microteaching dipandang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan mengajar calon guru (Astuti et al., 2024). Melalui microteaching, mahasiswa calon guru dapat berlatih mengajar dalam lingkungan yang aman dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari teman sejawat dan dosen pembimbing untuk perbaikan berkelanjutan. Manfaat microteaching bagi calon guru mencakup pengembangan keterampilan mengajar secara bertahap dan sistematis, peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar, kesempatan untuk menerima umpan balik konstruktif, serta pengalaman refleksi diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai setiap guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Juniarti (2024) menyatakan bahwa seorang pengajar harus menguasai berbagai keterampilan, termasuk penguasaan materi pembelajaran, strategi pengajaran yang inovatif, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, pengelolaan kelas yang efektif, dan kemampuan memotivasi peserta didik. Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang telah diidentifikasi dalam literatur pendidikan guru, yaitu keterampilan membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan menutup pelajaran.

Keterampilan membuka pelajaran meliputi kemampuan menciptakan kondisi awal yang kondusif, menarik perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman siswa sebelumnya. Keterampilan bertanya mencakup kemampuan mengajukan pertanyaan dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi secara hierarkis, memberikan waktu tunggu yang cukup, dan mendistribusikan pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa, yang merupakan alat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi (Damanik et al., 2021).

Keterampilan memberi penguatan berkaitan dengan kemampuan memberikan respons positif baik verbal maupun nonverbal untuk memperkuat perilaku belajar siswa, di mana respon positif dapat memperkuat perilaku belajar (Apriana & Bahri, 2022). Keterampilan mengadakan variasi meliputi variasi metode pembelajaran, media pembelajaran, pola interaksi, dan stimulus untuk menjaga perhatian dan minat siswa sepanjang pembelajaran (Damanik et al., 2021). Keterampilan menjelaskan mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami, struktur yang logis, dan penekanan pada poin-poin penting, yang akan semakin terasah jika mahasiswa diberi kesempatan mengulang dan memperdalam struktur penjelasan (Derlina et al., 2023).

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil berkaitan dengan kemampuan memfasilitasi interaksi kolaboratif antar siswa untuk mencapai hasil diskusi yang bermakna (Putra et al., 2019). Keterampilan mengelola kelas meliputi kemampuan menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal melalui pengaturan fisik kelas, pengelolaan waktu, dan penanganan perilaku siswa. Keterampilan menutup pelajaran mencakup kemampuan merangkum materi pembelajaran, melakukan refleksi dan evaluasi, serta

memberikan tindak lanjut. Kemampuan-kemampuan fundamental ini dapat dilatih dan dikembangkan secara intensif melalui pembelajaran microteaching yang dirancang secara sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pelaksanaan dan efektivitas pembelajaran microteaching dalam konteks pendidikan guru. Astuti et al. (2024) menemukan bahwa microteaching memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan mengajar calon guru. Kroeger et al. (2024) dalam penelitiannya tentang simulasi representatif menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar menghadapi dinamika kelas melalui simulasi yang menyerupai situasi nyata, meskipun dalam skala lebih kecil, menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengidentifikasi keterampilan dasar mengajar yang dikuasai dan yang masih memerlukan penguatan dalam konteks mahasiswa PGMI, khususnya di institusi pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Program Studi PGMI IAI AL-AZIS, ditemukan adanya kesenjangan antara teori keterampilan mengajar yang dipelajari dengan kemampuan praktik mengajar mahasiswa. Sejumlah mahasiswa semester 5 tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan kesulitan dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar seperti membuka dan menutup pelajaran dengan efektif, menjelaskan materi secara sistematis dan mudah dipahami, mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir, membimbing diskusi kelompok dengan terarah, memberikan variasi pembelajaran yang menarik, memberikan penguatan yang tepat waktu, serta mengelola kelas secara optimal.

Kesenjangan ini menjadi perhatian serius mengingat keterampilan dasar mengajar merupakan fondasi utama yang harus dikuasai calon guru sebelum mereka melaksanakan praktik pengalaman lapangan di sekolah mitra. Ketidaksiapan dalam penguasaan keterampilan dasar dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang akan mereka laksanakan nantinya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran microteaching dan keterampilan dasar mengajar yang dikuasai mahasiswa PGMI.

Berdasarkan fenomena dan gap penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran microteaching di Program Studi PGMI IAI AL-AZIS? (2) Keterampilan dasar mengajar apa saja yang telah dikuasai mahasiswa PGMI? (3) Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam praktik microteaching?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran microteaching secara menyeluruh, mengidentifikasi keterampilan dasar mengajar yang telah dikuasai mahasiswa PGMI IAI AL-AZIS beserta tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan tersebut. Penelitian ini menjadi penting dan strategis mengingat lulusan PGMI IAI AL-AZIS akan dipersiapkan sebagai guru profesional dan kompeten yang mampu mengelola pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dengan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2023) yang dilaksanakan di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa Program Studi PGMI semester 5 yang mengikuti mata kuliah microteaching, terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki, dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Informan tambahan adalah dosen pengampu microteaching dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur terhadap praktik microteaching menggunakan lembar observasi keterampilan dasar mengajar, wawancara mendalam kepada mahasiswa praktikan dan dosen pengampu untuk menggali pengalaman serta kendala yang dihadapi, dan dokumentasi berupa RPP, lembar penilaian, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari mahasiswa, dosen, dan observer, triangulasi teknik dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan observasi pada waktu berbeda selama 10 pertemuan untuk memastikan konsistensi temuan penelitian (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching

Pembelajaran microteaching di kelas PGMI berjalan dalam suasana yang aktif, interaktif, dan sistematis. Mahasiswa berperan secara bergiliran sebagai praktikan (guru), peserta didik (teman sejawat), dan observer (pengamat). Praktik microteaching dilaksanakan dengan target durasi 20 menit per praktikan, menggunakan fasilitas papan tulis, proyektor, laptop, dan media pembelajaran digital. Pola peran yang diterapkan sesuai dengan konsep microteaching Allen dan Eve (1968) yang mendefinisikan keterampilan dasar mengajar sebagai perilaku spesifik dan dapat diamati yang dapat dilatih secara terpisah sebelum diintegrasikan dalam praktik mengajar sesungguhnya.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching (N=20)

Aspek Pelaksanaan	Deskripsi	Jumlah
Durasi rata-rata	26 menit (target: 20 menit)	Seluruh praktikan melebihi waktu
Metode dominan	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif	7, 5, 3 praktikan
Media utama	PowerPoint, video pembelajaran, kartu bergambar	15, 8, 5 praktikan

Pembukaan lengkap	Salam, doa, tujuan pembelajaran jelas	Semua; 14 dari 20
Pengelolaan kelas	Pembagian kelompok efektif, perhatian merata	17 dari 20
Ice breaking	Yel-yel, tepuk motivasi, permainan ringan	Mayoritas praktikan
Observer sistematis	Menggunakan lembar observasi terstruktur	6 dari 20

Sumber: Data observasi, 2024

Hasil observasi menunjukkan seluruh praktikan melebihi batas waktu dengan rata-rata kelebihan 6 menit. Temuan ini mencerminkan tantangan dalam penguasaan keterampilan time management yang sejalan dengan prinsip microteaching menurut Putri et al. (2023) bahwa pembatasan waktu bertujuan menyederhanakan kompleksitas pembelajaran dan memfokuskan perhatian pada keterampilan spesifik. Meskipun target waktu terlampaui, pembatasan waktu tetap memaksa praktikan untuk lebih selektif dalam memilih materi dan lebih efisien dalam menjelaskan.

Variasi metode pembelajaran yang digunakan menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya variasi untuk menjaga perhatian dan minat siswa sepanjang pembelajaran, sesuai dengan konsep Damanik et al. (2021). Dominasi PowerPoint sebagai media pembelajaran menunjukkan mahasiswa sudah familiar dengan teknologi pembelajaran digital, meskipun masih perlu dorongan untuk mengeksplorasi media pembelajaran lain yang lebih interaktif dan inovatif.

Dosen pengampu menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menonjol dalam melakukan ice breaking yang variatif untuk menghidupkan suasana kelas. Kemampuan ice breaking ini menunjukkan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran efektif yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, observasi menunjukkan bahwa sebagian kecil observer menggunakan lembar observasi secara sistematis, sementara mayoritas memberikan umpan balik lisan berdasarkan pengamatan subjektif. Kelemahan ini menjadi catatan penting untuk perbaikan karena lembar observasi terstruktur sangat penting dalam pemberian umpan balik yang objektif dan akurat.

Keterampilan Dasar Mengajar yang Dikuasai Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi terstruktur menggunakan rubrik penilaian, tingkat penguasaan delapan keterampilan dasar mengajar mahasiswa disajikan pada Tabel 2.

Keterampilan	Dikuasai Baik	Cukup	Kurang	Skor Rata-rata*
Bertanya	19	1	0	3,78
Membuka pembelajaran	18	2	0	3,65
Memberi penguatan	18	2	0	3,62
Membimbing diskusi	17	3	0	3,55
Mengadakan variasi	16	4	0	3,48
Menjelaskan materi	15	5	0	3,42

Menutup pembelajaran	10	7	3	3,05
Mengelola kelas	8	9	3	2,85

Skala: 4=Sangat Baik, 3=Baik, 2=Cukup, 1=Kurang; Sumber: Data observasi terstruktur, 2024

Berdasarkan Tabel 2, keterampilan dengan penguasaan tertinggi adalah bertanya, membuka pembelajaran, dan memberi penguatan, sementara keterampilan dengan penguasaan terendah adalah mengelola kelas dan menutup pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2024) bahwa microteaching memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan mengajar calon guru, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam penguasaan keterampilan tertentu yang memerlukan latihan berulang.

Keterampilan bertanya yang dikuasai dengan sangat baik menunjukkan mahasiswa memahami pentingnya pertanyaan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Damanik et al. (2021). Praktikan mampu mengajukan pertanyaan secara hierarkis dari tingkat faktual hingga analisis, memberikan waktu tunggu yang cukup, dan mendistribusikan pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa. Mahasiswa menyatakan bahwa pembukaan adalah bagian yang paling mudah karena sudah sering dilatih, dan ice breaking di awal membantu menghilangkan kegugupan serta membuat siswa lebih antusias.

Keterampilan memberi penguatan yang dikuasai dengan baik mencerminkan pemahaman tentang prinsip umpan balik di mana respon positif dapat memperkuat perilaku belajar (Apriana & Bahri, 2022). Praktikan konsisten memberikan penguatan verbal seperti "bagus", "benar sekali", "hebat" dan gestur positif seperti acungan jempol, tepuk tangan, dan senyuman secara langsung setelah siswa menjawab pertanyaan atau menunjukkan perilaku positif. Namun, pemberian teguran konstruktif masih menjadi kelemahan dengan mahasiswa mengungkapkan kebingungan dalam menegur siswa yang salah tanpa membuat mereka merasa dipermalukan.

Keterampilan mengadakan variasi dan membimbing diskusi juga dikuasai dengan baik. Praktikan mampu memberikan variasi pola interaksi dari klasikal ke kelompok hingga individual, variasi stimulus melalui perubahan intonasi suara dan perpindahan posisi guru, serta variasi media pembelajaran dari konvensional hingga digital. Dalam membimbing diskusi, praktikan menunjukkan kemampuan membagi kelompok secara adil dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan anggota, memantau jalannya diskusi dengan berkeliling ke setiap kelompok, dan memfasilitasi presentasi hasil diskusi, yang mencerminkan keterampilan mendorong interaksi kolaboratif antar siswa untuk mencapai hasil diskusi yang bermakna (Putra et al., 2019).

Keterampilan mengelola kelas menjadi tantangan terbesar. Temuan ini berbeda dengan Kroeger et al. (2024) yang menemukan peningkatan signifikan keterampilan manajemen kelas melalui simulasi representatif, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan intensitas latihan dan sistem umpan balik. Seluruh praktikan mengalami kesulitan pengelolaan waktu yang dapat disebabkan oleh perencanaan pembelajaran kurang matang, terlalu banyak materi yang ingin disampaikan, dan kurangnya pengalaman memperkirakan waktu untuk setiap

aktivitas. Mahasiswa mengungkapkan bahwa tantangan terbesar adalah mengatur waktu karena tidak sadar waktu sudah habis dan masih banyak materi yang belum selesai, serta ketika ada siswa yang ribut, mereka bingung harus bagaimana mengatasi tanpa menghentikan pembelajaran.

Keterampilan menutup pembelajaran juga masih lemah karena banyak praktikan menutup dengan tergesa-tergesa tanpa refleksi mendalam akibat waktu habis. Dosen pengampu menyatakan bahwa keterampilan refleksi masih perlu ditingkatkan dengan hanya setengah praktikan melakukan penutupan dengan evaluasi mendalam, sementara yang lain langsung doa dan salam tanpa mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari, bagaimana perasaan mereka, dan apa yang masih ingin dipelajari lebih lanjut. Padahal, penutupan pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mengkonsolidasikan pemahaman siswa dan memberikan closure yang memuaskan. Lemahnya keterampilan refleksi ini perlu perhatian khusus karena refleksi merupakan kunci pengembangan profesional guru berkelanjutan.

Keterampilan menjelaskan materi menunjukkan penguasaan yang cukup baik dengan praktikan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, menghindari istilah teknis tanpa penjelasan, serta menggunakan contoh konkret dan analogi untuk membantu siswa memahami konsep abstrak. Namun, dosen mencatat perlunya penekanan pada poin-poin penting karena praktikan cenderung menjelaskan semua informasi dengan porsi sama tanpa memberikan penekanan khusus pada konsep kunci yang harus benar-benar dipahami siswa. Menurut prinsip repetisi, kemampuan menjelaskan akan semakin terasah jika mahasiswa diberi kesempatan mengulang dan memperdalam struktur penjelasan (Derlina et al., 2023).

Tantangan, Faktor Pendukung-Penghambat, dan Implikasi

Berdasarkan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen pengampu, teridentifikasi beberapa tantangan utama dalam praktik microteaching. Pengelolaan waktu menjadi tantangan yang dialami seluruh praktikan dengan rata-rata kelebihan 6 menit dari target 20 menit. Faktor psikologis berupa kecemasan dan kurang percaya diri dialami oleh mayoritas mahasiswa terutama di praktik pertama, terlihat dari ekspresi nonverbal seperti suara bergetar, gerakan tubuh kaku, dan kontak mata tidak stabil. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan adaptasi dengan respon siswa ketika siswa tidak merespon sesuai harapan atau tidak segera menjawab pertanyaan. Keterbatasan fasilitas berupa tidak adanya laboratorium microteaching dengan perekaman video untuk evaluasi diri juga menjadi kendala yang dirasakan mahasiswa.

Mahasiswa menyatakan bahwa awalnya sangat gugup dengan tangan gemetar dan suara tidak stabil, namun setelah ice breaking, mereka mulai lebih rileks dan siswa juga lebih semangat mengikuti pembelajaran. Mahasiswa juga mengungkapkan keinginan untuk melihat rekaman praktik mereka sendiri untuk evaluasi diri yang lebih mendalam, tetapi tidak ada fasilitas recording sehingga kadang mereka tidak sadar kesalahan yang dilakukan.

Kecemasan yang dialami mayoritas mahasiswa merupakan respons alami terhadap situasi baru dan menantang, sesuai dengan literatur teacher anxiety yang menunjukkan kecemasan dapat dikurangi melalui exposure berulang, umpan balik positif, dan dukungan

emosional dari mentor dan teman sejawat. Kondisi ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dalam praktik microteaching, sebab keberhasilan mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan teknik mengajar semata, tetapi juga oleh kesiapan emosional dan keterampilan interpersonal guru.

Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran microteaching meliputi suasana kelas yang kondusif dengan hubungan akrab antar mahasiswa yang menciptakan safe learning environment di mana mahasiswa merasa nyaman untuk mencoba dan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti proyektor dan laptop, dukungan dosen pengampu yang memberikan umpan balik konstruktif dengan fokus pada perilaku bukan pribadi, serta kemampuan mahasiswa melakukan ice breaking yang variatif untuk mengurangi kecemasan dan membangun koneksi emosional dengan siswa. Atmosfer pembelajaran yang tidak terlalu tegang memungkinkan praktikan untuk lebih berani mencoba berbagai pendekatan mengajar dan belajar dari pengalaman.

Ketiadaan laboratorium microteaching yang dilengkapi dengan fasilitas perekaman video dan sistem playback menjadi keterbatasan signifikan yang perlu mendapat perhatian institusi. Laboratorium microteaching yang memadai akan memungkinkan mahasiswa untuk merekam praktik mengajar mereka, menonton kembali rekaman tersebut, dan melakukan analisis mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan mereka dari perspektif pengamat. Rekaman video juga dapat digunakan sebagai portfolio pembelajaran mahasiswa yang mendokumentasikan perkembangan keterampilan mengajar dari waktu ke waktu, serta sebagai bahan diskusi dalam sesi refleksi kelompok di mana mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari praktik mereka sendiri tetapi juga dari praktik teman sejawat.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting untuk pengembangan program pendidikan guru. Perlunya pelatihan time management yang lebih intensif dengan memberikan latihan mengajar menggunakan timer, membuat perencanaan pembelajaran yang detail dengan alokasi waktu realistik untuk setiap tahapan, dan melatih teknik transisi yang efisien antar aktivitas menjadi prioritas utama. Dosen pengampu dapat memberikan sinyal waktu kepada praktikan selama praktik berlangsung sebagai pengingat tentang sisa waktu yang tersedia.

Penguatan pada peran observer melalui pelatihan tentang cara menggunakan lembar observasi secara sistematis dan memberikan umpan balik yang efektif dan konstruktif berbasis bukti, tidak hanya kesan subjektif, juga sangat diperlukan. Observer perlu dilatih untuk fokus pada perilaku yang dapat diamati, memberikan umpan balik yang spesifik, menyeimbangkan antara umpan balik positif dan area perbaikan, serta menyampaikan umpan balik dengan cara yang tidak mengancam atau memermalukan praktikan.

Investasi institusi pada laboratorium microteaching yang memadai dengan fasilitas perekaman video, sistem playback, dan ruangan khusus yang dapat disimulasikan sebagai kelas sebenarnya menjadi kebutuhan mendesak. Strategi khusus untuk mengatasi aspek psikologis mahasiswa seperti memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak sehingga mahasiswa semakin terbiasa, memberikan umpan balik konstruktif dengan fokus pada perilaku, memberikan contoh praktik mengajar yang baik melalui video atau demonstrasi

langsung oleh dosen, dan mengajarkan teknik relaksasi atau manajemen stres perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Pemberian kesempatan re-teaching atau praktik ulang dengan perbaikan perlu difasilitasi agar mahasiswa dapat mengimplementasikan umpan balik yang diterima dan merasakan perkembangan keterampilan mereka secara nyata.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengidentifikasi kontribusi umum microteaching, penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi tingkat penguasaan delapan keterampilan dasar mengajar dengan data observasi terstruktur dan mengidentifikasi tantangan spesifik dalam konteks pendidikan guru madrasah yang selama ini masih terbatas dalam literatur. Penelitian ini menunjukkan microteaching berperan penting membentuk kesadaran reflektif dan komitmen pembelajaran berkelanjutan calon guru profesional, meskipun optimalisasi memerlukan perbaikan sistematis pada aspek-aspek yang teridentifikasi, terutama keterampilan mengelola waktu dan menutup pembelajaran dengan refleksi mendalam.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran microteaching di Program Studi PGMI IAI AL-AZIS berlangsung secara aktif dan sistematis melalui rotasi peran praktikan, peserta didik, dan observer. Mahasiswa menunjukkan kreativitas dalam melakukan ice breaking dan variasi metode pembelajaran, namun seluruh praktikan mengalami kelebihan waktu rata-rata 6 menit dari target 20 menit yang menunjukkan perlunya penguatan time management. Peran observer masih lemah dengan hanya sebagian kecil yang menggunakan lembar observasi secara sistematis.

Mahasiswa telah menguasai keterampilan bertanya, membuka pembelajaran, memberi penguatan, membimbing diskusi, mengadakan variasi, dan menjelaskan materi dengan baik. Praktikan mampu mengajukan pertanyaan secara hierarkis, memberikan penguatan verbal dan nonverbal secara konsisten, serta memvariasikan metode dan media pembelajaran. Sebaliknya, keterampilan mengelola kelas dan menutup pembelajaran masih lemah. Seluruh praktikan mengalami kesulitan pengelolaan waktu dan banyak yang menutup pembelajaran dengan tergesa-tergesa tanpa refleksi mendalam.

Tantangan utama meliputi pengelolaan waktu, kecemasan dan kurang percaya diri terutama di praktik pertama, kesulitan adaptasi dengan respon siswa yang tidak sesuai harapan, serta keterbatasan fasilitas perekaman video. Faktor pendukung meliputi suasana kelas kondusif, fasilitas pembelajaran memadai, dan dukungan dosen konstruktif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi optimalisasi pembelajaran microteaching sebagai jembatan efektif antara teori dan praktik mengajar dalam pengembangan kompetensi pedagogik calon guru madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, D. W., & Eve, A. W. (1968). Microteaching. *Theory Into Practice*, 7(5), 181-185.
<https://doi.org/10.1080/00405846809542153>

- Apriana, E., & Bahri, S. (2022). Efektifitas Pemberian Feed Back Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Mahasiswa FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 10(2), 199-206. <https://doi.org/10.32672/jsa.v10i2.4146>
- As'ad. (2019). Belajar dan Mengajar Perspektif Islam (Vol. 9).
- Astuti, M., Suryana, I., Rizki, M., Maharani, A. S., Susanti, F., Saputri, L. D., & Malik, A. R. (2024). Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 710-718. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.875>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rizki, T. I. (2021). *Ketrampilan Dasar Mengajar Guru* (Vol. 1). Redaksi.
- Derlina, D., Bunawan, W., & Sabani. (2023). Profile of Physics Teacher Candidates' Teaching Skills in Microteaching Course with Project-Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8407-8414. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5422>
- Di Vesta, F., & Others, A. (1968). Specifications for a Comprehensive Undergraduate and Inservice Teacher Education Program for Elementary Teachers. Evaluation of Final Report. <https://eric.ed.gov/?id=ED027276>
- Ernawati, I., Endang Susetyawati, M. M., & Dyah Rahmawati, R. (2022). Developing a Self-Assessment Instrument for a Microteaching Class. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.12027>
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Juniarti, F. (2024). Pengembangan Keterampilan Mengajar dan Sosial Emosional Guru untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5267-5275. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1641>
- Kroeger, S. D., Doyle, K., Carnahan, C., & Benson, A. G. (2024). Microteaching: An Opportunity for Meaningful Professional Development. *Teaching Exceptional Children*, 56(6), 462-471. <https://doi.org/10.1177/00400599211068372>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nastiah, N. A., Rahmawati, L., Syapurrohman, P., & Ruslan, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Membangun Karakter dan Keterampilan Abad-21 di Sekolah. *Syntax Idea*, 7(2), 1-11.
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-46. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>
- Putri, T. M. P., Siminto, S., & Widiasuty, H. (2023). Prospective Teachers' Barriers during Microteaching Course. *Scripta : English Department Journal*, 10(2), 234-244. <https://doi.org/10.37729/scripta.v10i2.3803>
- Sugiyono. (2023). Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA.